

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Good Corporate Governance*

2.1.1.1 *Pengertian Good Corporate Governance*

Menurut Hardikasari (2011) GCG adalah sebuah sistem pengendalian kinerja perusahaan atau dengan kata lain sebuah peraturan untuk mengatur hubungan antara pemilik, pengelola, kreditor, lembaga pemerintahan, para karyawan dan juga pihak-pihak penting lain baik internal atau eksternal yang memiliki hubungan dengan perusahaan atas hak dan kewajibannya.

KNKG atau Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2004) menyatakan bahwa GCG adalah struktur yang dipergunakan untuk memberi keuntungan pada perusahaan dalam jangka panjang bagi pemilik, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lain dan berpegang pada peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

Hery (2010) mendefinisikan GCG sebagai serangkaian aturan yang mengatur hubungan antara pemilik, pengelola, kreditor, pemerintah, karyawan juga pihak berkepentingan lain, baik pihak internal atau eksternal yang memiliki

hubungan dengan perusahaan atas hak dan kewajiban mereka untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas didapat kesimpulan bahwa pokok dari GCG diantaranya ialah upaya meningkatkan kinerja perusahaan dengan pengawasan kinerja manajemen dan adanya hubungan manajemen terhadap *stakeholder* dan pihak-pihak berkepentingan lain. Hal ini dapat mempengaruhi manajemen dalam mencapai sasaran agar lebih terarah dan tidak sibuk dengan hal yang bukan tujuan dari kinerja perusahaan.

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Prinsip-prinsip GCG yang disusun oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) (2006) yaitu :

1. Keadilan (*Fairness*)

Memastikan adanya keadilan yang setara dalam pemenuhan hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian dan aturan yang berlaku. Prinsip ini ditujukan kepada seluruh pihak, pemilik minoritas ataupun pemilik asing tidak boleh dibedakan dan harus tetap diberlakukan sama. Perusahaan diharapkan bisa memperhatikan kepentingan pemilik dan pihak-pihak bersangkutan dalam pelaksanaan kegiatannya berdasarkan asas keadilan.

2. Transparansi (*Transparency*)

Memastikan adanya informasi terbuka, akurat juga tepat waktu perihal kepentingan bagi kinerja perusahaan, pemilik, dan *stakeholders* (pemegang kepentingan). Perusahaan harus memberikan informasi akurat dan mudah dipahami serta mudah diakses *stakeholders*.

3. Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip ini memberikan penjelasan mengenai struktur, sistem, fungsi, dan pertanggung jawaban perusahaan agar pengelolaan perusahaan dapat dilaksanakan dengan efektif. Prinsip ini juga menekankan pertanggung jawaban manajemen atas perusahaan dan pemilik. Perusahaan diharuskan dapat bertanggung jawab atas kinerjanya secara wajar dan transparan. Prinsip ini diperlukan dengan tujuan perusahaan dapat memberikan kinerja yang baik.

4. Pertanggung jawaban (*Responsibility*)

Kepatuhan perusahaan atas peraturan yang berlaku sebagai bentuk pertanggung jawaban, contohnya perpajakan, keselamatan kerja, hubungan industrial dan hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Dengan prinsi ini, bertujuan agar perusahaan sadar atas kegiatan operasionalnya, dan atas pertanggung jawabannya terhadap *stakeholder*.

5. Kemandirian (*Independency*)

Mensyaratkan agar pelaksanaan GCG berjalan lancar dan perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada kepentingan lain diluar kepentingan perusahaan guna mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan penjelasan perihal prinsip-prinsip GCG di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan (GCG) harus berlandaskan asas keadilan untuk pemegang saham dan seluruh pihak terkait lainnya. Perusahaan diharuskan menyediakan informasi yang setara dan transparan serta mudah dipahami oleh *stakeholders*. Prinsip GCG berguna untuk menciptakan pengawasan yang efektif dan praktik kinerja yang sehat. Pertanggung jawaban perusahaan dilakukan dengan cara mematuhi peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan harus memastikan bahwa kinerjanya sudah dilakukan dengan profesional tanpa benturan dari kepentingan bisnis dan hubungan bertolak belakang dengan pihak lain yang tidak sesuai dengan peraturan serta prinsip perusahaan yang sehat.

2.1.1.3 Struktur *Good Corporate Governance*

Struktur merupakan cara dimana aktivitas perusahaan dikoordinasikan, diarahkan serta dibagi (Arifin dan Chariri, 2011). Struktur adalah kerangka dasar implementasi prinsip

dari GCG agar dapat berjalan sesuai dengan fungsinya. Struktur GCG didefinisikan sebagai bentuk gambaran dari hubungan beberapa pihak, baik hubungan internal ataupun hubungan eksternal. Gambaran struktur GCG berfungsi untuk menentukan pengawasan kinerja perusahaan, kinerja sistematis dan arahan strategis.

Mekanisme internal melibatkan beberapa pihak yakni agen dan *principal* yang terdiri dari dewan direksi yang memiliki wewenang untuk memberi pekerjaan, memberhentikan, mengawasi dan memberi kompensasi pada para manajer puncak. Sedangkan manajemen ialah pihak yang bertugas melakukan keseluruhan kegiatan operasional. Mekanisme ini dilaksanakan dengan cara memberlakukan serangkaian peraturan yang mengatur mekanisme bagi hasil berupa keuntungan, *return* ataupun risiko, misalnya pemberian kontrak *insentive* jangka panjang yang dilakukan dengan cara memberi *insentive* kepada manajer jika kinerja perusahaan mengalami peningkatan (Arifin dan Chariri, 2011), dengan begitu akan terjadi hubungan mutualis *principal* dengan manajer. Manajer pastinya lebih termotivasi dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan agar mendapat keuntungan yang besar, disisi lain hal ini akan memberi keuntungan terhadap manajer itu sendiri.

Arifin dan Chariri (2011) juga menjelaskan bahwa struktur mekanisme pengendalian *ekstern* terdiri atas *stakeholders* yang mempunyai kepentingan hubungan dengan pihak perusahaan diantaranya pasar uang, pasar modal, paralegal, regulator dan auditor. Struktur mekanisme pengendalian *ekstern* adalah mekanisme dari pihak luar perusahaan atau mekanisme pengendalian pasar yang terlahir dari hubungan antara perusahaan dan pasar. Berdasarkan teori pasar untuk pengendalian perusahaan, saat diketahui bahwa manajemen memiliki perilaku mencari keuntungan sendiri, yang menyebabkan kinerja perusahaan menurun yang ditunjukkan oleh nilai perusahaan yang mengalami penurunan. Kondisi ini akan memberikan respon pasar dengan merombak kebijakan dan struktur manajerial yang sedang menjabat.

2.1.1.4 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme adalah cara kerja yang memiliki sistem guna terpenuhinya syarat tertentu. Mekanisme GCG didefinisikan sebagai bentuk strategi dan hubungan yang jelas antara pihak pengambil keputusan dengan pengawas. Mekanisme ini dibagi menjadi 2 kelompok yakni internal dan eksternal (Hardikasari, 2011).

Ruang lingkup *Good Corporate Governance* antara lain yaitu : Dewan Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial. Mekanisme GCG pada penelitian ini berfokus pada dewan komisaris independen (DKI) dikarenakan kedudukannya sebagai penanggung jawab atas kinerja anggota lainnya dalam pengendalian perusahaan dan diangkat berdasarkan RUPS (Hardikasari, 2011).

Dewan komisaris diharapkan mempunyai pengalaman dan amanah serta kecakapan dalam menjalankan tugasnya. Hery (2010) menjelaskan bahwa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diharuskan memiliki dewan komisaris Independen yang proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham dengan ketentuan berjumlah sekurang-kurangnya 30% dari jumlah anggota komisaris.

2.1.2 *Leverage*

2.1.2.1 *Pengertian Leverage*

Sudarmaji dan Sularto (2007) menyatakan *Leverage* adalah alat untuk mengukur aset yang dibiayai oleh utang. Aset berasal dari utang pada kreditor, bukan dari pemilik maupun investor. *Leverage* didefinisikan sebagai nilai rasio total aktiva pada setiap ekuitasnya. *Leverage* dipergunakan untuk melihat besarnya nilai utang pada total aktiva.

Brigham dan Houston (2001) menjelaskan bahwa tipe *Leverage* dikelompokkan menjadi 2 yakni *Financial Leverage* yaitu ukuran untuk menggambarkan tingkat sekuritas tetap yang digunakan pada struktur modal dan terjadi pada saat perusahaan menggunakan dana yang berasal dari hutang tersebut untuk membiayai beban tetap perusahaan, seperti gaji karyawan dan satu lagi *Leverage Operasi* yaitu operasi merupakan anggaran tetap operasional perusahaan. *Leverage operasi* adalah parameter perubahan laba bersih yang disebabkan jumlah penjualan (Suwito dan Herawaty, 2005). Apabila mayoritas anggaran operasional perusahaan adalah anggaran tetap dan tidak mengalami penurunan jika permintaan menurun, maka resiko yang diemban pun akan tinggi.

Perusahaan yang memiliki rasio *Leverage* yang rendah maka resiko ruginya juga akan rendah meskipun keadaan ekonomi sedang mengalami penurunan, tetapi juga akan mendapat pengembalian yang rendah apabila keadaan ekonominya membaik. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio *Leverage* yang besar maka tingkat risiko ruginya pun akan semakin besar, tapi perusahaan dengan rasio *Leverage* yang tinggi memiliki kesempatan mendapatkan keuntungan yang besar. Keuntungan yang besar tentu saja hal yang dicari oleh

setiap perusahaan, akan tetapi para investor tentunya menolak untuk menanggung resiko. Penggunaan *Leverage* diharap dapat memperkirakan keseimbangan pengembalian yang lebih tinggi terhadap peningkatan resiko.

Berdasarkan uraian di atas didapat kesimpulan bahwa *Leverage* merupakan alternatif dalam upaya menghasilkan laba yang besar. Hutang dalam investasi diharapkan bisa memperoleh keuntungan yang besar, karena tujuan perusahaan adalah mendapatkan laba, dengan demikian keuntungan untuk pemegang ekuitas juga semakin tinggi. Penggunaan hutang yang besar dapat menimbulkan beban bunga yang tinggi (Brigham dan Houston, 2001), jika beban bunga tinggi sedang laba operasional kecil maka akan timbul problem kesulitan dana yang berakibat pada menurunnya kinerja perusahaan, meski demikian beban bunga juga merupakan pengurang pajak yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Hal ini dapat disimpulkan bahwa utang dapat meningkatkan kinerja, sedang apabila perusahaan hanya memakai ekuitas saja untuk modalnya maka tidak bisa menghemat biaya pajak karena ekuitas tidak mengurangi beban pajak.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Tujuan penggunaan *Leverage* yaitu sebagai berikut

Kasmir (2012) :

1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajibannya kepada kreditor.
2. Mengetahui kemampuan perusahaan pada pemenuhan kewajiban yang bersifat tetap (pinjaman dengan bunga).
3. Mengetahui keseimbangan aset tetap dan permodalan.
4. Mengetahui besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang.
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh hutang terhadap pengelolaan aktiva pada perusahaan.

2.1.2.3 Jenis-Jenis *Leverage*

Terdapat beberapa jenis *Leverage*, diantaranya yaitu :

1. *Leverage* Operasi (*Operating Leverage*)

Kasmir (2012) menyatakan bahwa *Leverage* Operasi merupakan kemampuan perusahaan dalam penggunaan biaya operasi tetap guna meningkatkan pengaruh perubahan jumlah penjualan terhadap EBIT (*earning before interest and taxes*).

Leverage Operasi dihitung oleh *Degree of Operating Leverage*, berikut rumusnya (Kasmir, 2012) :

$$DOL = \frac{\text{Persentase perubahan EBIT}}{\text{Persentase perubahan penjualan}}$$

2. *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*)

Leverage Keuangan adalah penggunaan sumber keuangan yang mengasumsikan bahwa dalam penggunaannya akan memberi keuntungan yang besar dari biaya tetapnya sehingga dapat meningkatkan laba untuk pemegang saham (Sartono, 2011).

Ukuran *Leverage* keuangan dihitung oleh DFL, semakin besar DFL maka semakin besar resiko keuangan perusahaan. Berikut rumus DFL (Sartono, 2011) :

$$DFL = \frac{\text{Persentase perubahan EPS}}{\text{Persentase perubahan EBIT}}$$

3. *Leverage* Gabungan (*Combination Leverage*)

Combination Leverage terbentuk karena adanya gabungan antara *Leverage* operasi dan *Leverage* keuangan dalam upaya peningkatan laba untuk pemilik saham biasa (Sartono, 2011).

Leverage Gabungan adalah dampak dari perubahan penjualan pada perubahan pendapatan setelah pajak, yang digunakan sebagai pengukur pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan pendapatan.

2.1.2.4 Metode Analisis *Leverage*

Menurut Sartono (2011), berikut rumus *Leverage* :

1. Total hutang terhadap total aktiva (*Debt Ratio*)

Menunjukkan besarnya total utang terhadap keseluruhan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan rumus jenis ini karena rasio utang menunjukkan sejauh mana utang bisa ditutupi oleh aktiva. Semakin aman rasio ini dapat memberi kepercayaan terhadap kreditor atau investor. Berikut rumusnya :

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Total utang terhadap total ekuitas (*Debt to equity ratio*)

Digunakan sebagai pengukur besaran keuntungan yang berasal dari modal sendiri yang dijamin oleh utang. Investor maupun kreditor akan meminta imbalan yang tinggi apabila nilai DER berisiko meningkat. Rumusnya :

$$Debt to equity ratio = \frac{\text{Hutang lancar} + \text{hutang jangka panjang}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

3. Kemampuan bayar bunga (*Times interest earned ratio*)

Dipergunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban beserta bunganya terhadap kreditor (termasuk penyusutan).

Rumusny :

$$Times interest earned ratio = \frac{EBIT}{\text{Interest expense}}$$

4. *Total debt to total capital asset*

Digunakan sebagai pengukur bagian aset sebagai jaminan seluruh kewajiban dan utang. Menggunakan aset sebagai jaminan atas hutang. Rumusnya :

$$TD \text{ total capital asset} = \frac{\text{Aktiva lancar} + \text{hutang jangka panjang}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

5. *Long term debt to equity ratio*

Dipergunakan untuk mengetahui posisi ekuitas untuk dijadikan jaminan utang jangka panjang. Jika ekuitas rendah kemungkinan dapat mengurangi kepercayaan kreditor untuk memberikan hutang pada perusahaan. Rumusnya :

$$LTD \text{ equity ratio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan dalam beberapa kelompok, yaitu perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan yaitu berdasarkan total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005).

Ukuran perusahaan termasuk indikator pengelolaan kinerja. Ukuran perusahaan menunjukkan besaran total aktiva yang suatu perusahaan. Total aktiva yang dimiliki perusahaan

menunjukkan modal, serta hak dan kewajiban yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, maka makin tinggi pula dana pengeluaran perusahaan dan juga makin meningkat pengelolaan keuangannya (Sudarmaji dan Sularto, 2007).

Menurut Novari dan Lestari (2016) ukuran perusahaan merupakan unsur penting untuk laporan keuangan. Ada beberapa proksi untuk menunjukkan ukuran perusahaan, yakni total aktiva, kapitalisasi pasar, total penjualan dan jumlah karyawan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan pengukurannya dengan cara melihat besaran aset perusahaan. Hak dan kewajiban terdapat dalam aset yang dimiliki perusahaan termasuk juga permodalan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan dalam beberapa kelompok yaitu besar, sedang dan kecil yang diukur dengan melihat total aktiva suatu perusahaan. Perusahaan besar akan lebih mendapatkan perhatian yang lebih besar dari publik. Perusahaan yang besar memiliki kecenderungan dalam menjaga kestabilan kondisi keuangan yang tidak lepas dari kinerja perusahaan yang baik.

2.1.4.2 Jenis Ukuran Perusahaan

Menurut Machfoedz (1994), ada 3 jenis ukuran perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan dengan aset bersih maksimal Rp. 200.000.000, dimana aset tersebut tidak termasuk tanah dan bangunan. Selain itu omset penjualannya minimal Rp.1.000.000.000.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan dengan aset bersih (termasuk tanah dan bangunan) berkisar Rp.1-10 Milyar dan omset penjualannya melebihi Rp.1.000.000.000 dan tak lebih dari Rp.50.000.000.000.

3. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan dengan aset bersih (termasuk tanah dan bangunan) lebih tinggi dari Rp. 10.000.000.000 dan omset penjualan tahunannya lebih dari Rp.50.000.000.000.

2.1.4.3 Metode Perhitungan Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ditentukan dari berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan lainnya, nilai itu yang dijadikan penentu dari besar kecil suatu perusahaan.

Indikator dalam pengukuran ukuran perusahaan dilakukan dengan dua cara, yaitu sebagai berikut (Machfoedz, 1994) :

1. Ukuran Perusahaan = Ln Total Asset

Asset adalah sumber daya keuangan atau harta kekayaan suatu perusahaan. Makin besar kekayaan yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan memenuhi permintaan produk dengan baik. Hal tersebut dapat meningkatkan pangsa pasar serta dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan indikator Ukuran perusahaan ini.

2. Ukuran Perusahaan = Ln Total Penjualan

Penjualan adalah fungsi pokok dalam pemasaran guna tercapainya tujuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Peningkatan pada penjualan akan mampu menutup biaya produksi, dan akan meningkatkan laba pada perusahaan yang kemudian hari dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2.1.4 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah teknik untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dalam pelaksanaan keuangan sesuai aturan-aturan dengan baik (Fahmi, 2012). Kinerja perusahaan didefinisikan sebagai gambaran keuangan perusahaan yang

analisisnya menggunakan alat tertentu, yang bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan pada waktu tertentu. Kinerja keuangan sangat berkaitan dengan penilaian dan pengukuran kinerja yang berguna sebagai acuan perbaikan perusahaan.

Srimindarti (2006:34) menjelaskan bahwa penilaian kinerja keuangan merupakan penentu operasional, efektivitas, kinerja perusahaan dan karyawan berdasar standar, tujuan, dan kriteria secara berkala. Penilaian kinerja keuangan adalah proses pengkajian data, pengukuran, perhitungan, interpretasi, dan solusi terhadap keuangan perusahaan.

Bedasarkan penjelasan di atas didapatkan kesimpulan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan yang pengukurannya menggunakan total asset mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka makin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.1.5.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Berikut teknik analisis menurut Jumingan (2011) :

- a. Analisis Perbandingan, adalah analisis menggunakan perbandingan antara laporan keuangan 2 periode ataupun lebih dengan cara menunjukkan perubahan jumlahnya

- b. Analisis Tren, yaitu analisis yang bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan apakah sedang mengalami kenaikan atautkah penurunan.
- c. Analisis Persentase perkomponen, yaitu analisis untuk mengetahui presentase investasi terhadap masing-masing *asset* pada seluruh aset ataupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah analisis untuk mengetahui sumber modal serta penggunaannya dalam perbandingan 2 periode berbeda.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, yaitu analisis dengan tujuan mengetahui kondisi kas dan sebab atas perubahannya dalam periode tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, yaitu analisis keuangan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara posisi keuangan pada neraca ataupun laporan laba rugi.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, yaitu analisis yang bertujuan mengetahui perubahan laba dan penyebabnya.
- h. Analisis *Break Even*, yaitu teknik analisis yang bertujuan untuk mengetahui target penjualan perusahaan agar tidak mengalami kerugian produksi.

Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan dengan tujuan memperbaiki dan mengendalikan kegiatan operasional

agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya dan juga untuk menerapkan strategi bisnis dengan tepat.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Berikut jenis-jenis rasio keuangan (Sutrisno, 2001) :

1. **Rasio likuiditas**, yakni kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajiban finansial jangka pendek, seperti hutang, beban gaji, dan biaya operasional. Rasio yang digunakan yaitu sebagai berikut (Sutrisno, 2001) :

a. *Current Ratio*. Menunjukkan perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi CR maka makin baik likuiditas perusahaan. Rumusnya :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. *Quick Ratio*. Merupakan jumlah perimbangan antara aset lancar dikurang persediaan dengan utang lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. **Rasio aktivitas**, berfungsi sebagai pengukur sejauh mana efektif perusahaan dalam pengelolaan aktiva.

Berikut jenis rasio aktivitas (Sutrisno, 2001) :

a. Perputaran Piutang. Sebagai pengukur keefektifan perusahaan dalam mengelola piutang. Rumusnya :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang Dagang}}$$

- b. Perputaran Persediaan. Sebagai pengukur evektifitas perusahaan mengelola persediaan. Rumusnya :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

- c. Rasio Perputaran Aktiva Tetap. Pengukur efektivitas penggunaan aset tetap dalam memperoleh laba.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

- d. Perputaran Total Aktiva. Sebagai pengukur keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan nilai penjualan. Rumusnya :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. **Rasio solvabilitas**, sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban finansial jika terjadi likuidasi. Rasionya yaitu (Sutrisno, 2001) :

- a. *Total Debt to Total Asset*. Sebagai pengukur presentase besar modal yang diperoleh dari hutang.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. *Debt to Equity Ratio*. Digunakan sebagai imbalan antara utang perusahaan dengan modal sendiri.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

4. **Rasio profitabilitas**, merupakan hasil akhir keputusan manajemen serta menunjukkan hasil akhir dari kebijakan perusahaan. Rasio yang digunakan (Sutrisno, 2001) :

- a. *Profit Margin*. Sebagai penghitung kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan bersih dengan tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- b. *Gross Profit Margin*. Sebagai imbalan laba kotor dengan tingkat penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- c. *Net Profit Margin*. Sebagai pengukur rupiah laba bersih yang diperoleh setiap satu rupiah penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- d. *Return On Investmen* (ROI). Sebagai pengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan untuk menutup investasi sebelumnya.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}}$$

- e. ROA. Sebagai pengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan seluruh aset yang dimiliki.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.5.4 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Tujuannya adalah sebagai berikut (Munawir, 2012) :

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dibayarkan sebelum jatuh tempo.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan apabila terjadi likuidasi, baik kewajiban jangka panjang maupun pendek.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau profitabilitas digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Digunakan untuk mengukur kestabilan perusahaan dalam usahanya, yang diukur dengan pertimbangan antara kemampuan membayar utang dan melunasi beban bunga tepat waktu.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah mengetahui tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan serta mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba, yang dilihat dari laporan keuangannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan untuk sumber referensi dalam penelitian ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

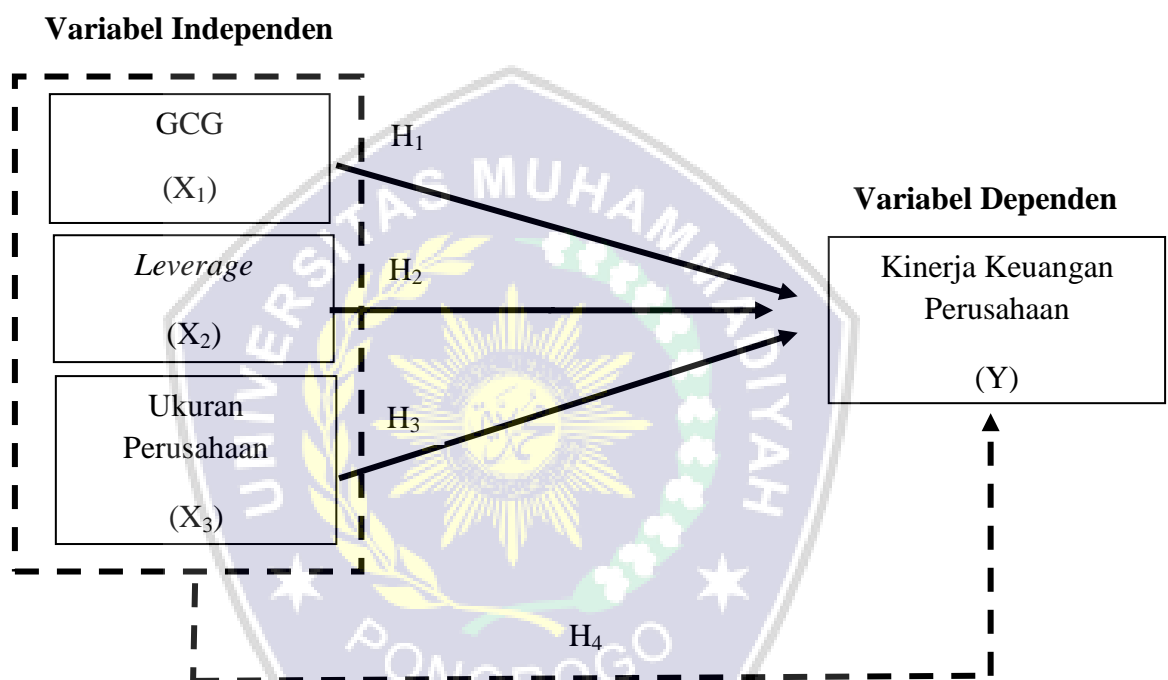
No	Peneliti & Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Iqbal Bukhori (2012)	Variabel independen: 1. GCG 3. Ukuran Perusahaan Variabel dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan GCG (dewan komisaris dan dewan direksi) dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan oleh ROA.
2.	Yuyun Isbanah (2015)	Variabel independen: 1. Esop 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Perusahaan Variabel dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan	Penelitian ini mendapat hasil bahwa ESOP tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, dan NPM). <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yaitu ROA dan NPM. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA dan ROE). Semakin besar ukuran perusahaan maka kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh ROA dan ROE juga akan semakin rendah.
3.	Adi Sindhu Nurcahya, Endang Dwi Wahyuni, Setu Setyawan (2014)	Variabel Independen: 1. GCG 2. Ukuran perusahaan 3. <i>Leverage</i> Variable Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan	Penelitian ini memperoleh hasil bahwa secara simultan dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pengujian parsial memperoleh hasil bahwa hanya variabel dewan direksi dan <i>Leverage</i> yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan secara parsial variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Jessica Talenta Agustina Tambunan, Bulan Prabawani (2018)	Variabel Independen: 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. Struktur modal Variable Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan secara simultan ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> dan struktur modal memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan ketiga variabel independen tersebut, <i>Leverage</i> memiliki pengaruh lebih besar daripada variabel lain terhadap kinerja keuangan,
5.	Wiendy Indriati (2018)	Variabel Independen: 1. GCG Variable Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, semakin besar proporsinya maka semakin baik pula fungsi pengawasan sehingga kinerja keuangan akan mengalami peningkatan. Pengaruh komite audit yakni positif dan signifikan. Semakin tinggi proporsi komite audit, maka pengawasannya juga makin baik serta berguna untuk mengurangi upaya manipulasi data keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan makin meningkat. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan. Artinya tinggi rendahnya proporsi kepemilikan manajerial tidak menjamin meningkatkan kinerja keuangan.

Sumber : Data diolah (2020)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini disimpulkan dari tinjauan pustaka serta beberapa penelitian sebelumnya yang dijelaskan di atas, menunjukkan adanya indikator mekanisme internal pada perusahaan yaitu GCG, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap baik atau tidak kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Berikut kerangka pemikiran penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- : Pengaruh Parsial
- - -→ : Pengaruh Simultan

Gambar di atas menjelaskan bahwa GCG merupakan variabel pertama (X₁) pada penelitian ini diwakili oleh ukuran dewan komisaris, dimana hal itu merupakan salah satu penentu dari kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Sehingga apabila GCG mengalami peningkatan, berarti kinerja keuangan juga akan mengalami peningkatan. Jika pelaksanaan GCG dilakukan secara baik, maka sistem tata kelola pada perusahaan akan memberi perlindungan efektif kepada pemegang saham dan kreditor, sehingga memberikan rasa percaya dari pihak-pihak investor atas investasinya terhadap perusahaan.

Leverage (X_2) berpengaruh terhadap kinerja keuangan, ditunjukkan oleh angka rasio *Leverage* yang digunakan untuk mengetahui besar utang pada total aktiva. Semakin rendah *Leverage* makin baik perusahaan tersebut, yang berarti hanya sedikit bagian *asset* yang dibiayai oleh utang. Sebaliknya, semakin besar *Leverage* semakin besar pula beban hutang perusahaan (Sartono,2011).

Ukuran perusahaan (X_3) juga memiliki pengaruh sebagai penentu kinerja keuangan suatu perusahaan, karena merupakan hal penting pada proses pelaporan keuangan, dan menjadi hal yang paling diperhatikan para investor sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan. Basir (2003) menjelaskan perusahaan yang memiliki total aktiva besar menggambarkan kemakmuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset besar tentu saja mendapat perhatian lebih dari publik. Perusahaan tentunya lebih berhati-hati dalam pelaksanaan laporan keuangan, dan diharapkan dapat menjaga kestabilan kinerja keuangannya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan hasil dari beberapa penelitian, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan

Hery (2010) menjelaskan GCG dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena merupakan serangkaian aturan yang mengendalikan suatu perusahaan. Sistem pengendalian tentunya dibutuhkan dalam kinerja keuangan perusahaan.

Semakin baik GCG yang diterapkan perusahaan, maka kinerja keuangan pada perusahaan tersebut juga semakin baik. Jika pelaksanaan GCG dilaksanakan dengan baik, maka sistem tata kelola perusahaan dapat memberi perlindungan efektif kepada pemegang saham dan kreditor, sehingga dapat memberikan rasa aman serta kepercayaan atas investasinya terhadap perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Bukhori (2012), menyatakan bahwa GCG (dewan komisaris dan dewan direksi) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut uraian di atas didapat rumusan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_a : GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Sudarmaji dan Sularto (2007) menjelaskan *Leverage* merupakan rasio yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dimana perolehan

asetnya berasal dari utang. Utang yang digunakan untuk biayai aktiva diperoleh dari kreditor, bukan berasal dari pemilik atau investor.

Semakin rendah rasio utang maka makin baik perusahaan tersebut, karena hanya sebagian kecil asset yang dibiayai oleh utang. Begitu sebaliknya, makin besar rasio ini maka makin besar *Leverage* perusahaan (Sartono, 2011).

Menurut penelitian oleh Isbanah (2015), memperoleh hasil bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh ROA dan NPM. Menurut uraian di atas didapat rumusan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Ha₂ : Leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan dalam beberapa kelompok, diantaranya besar, sedang dan kecil. Skala untuk menggambarkan besar kecil suatu perusahaan ditentukan oleh total asset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005).

Basir (2003) menjelaskan perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan kemakmuran perusahaan. Perusahaan besar tentunya akan mendapatkan perhatian lebih dari publik dan tentunya akan lebih hati-hati dalam pelaporan keuangannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shindu (2014), menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut uraian di atas didapat rumusan hipotesis sebagai berikut :

H0₃ : *Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan*

Ha₃ : *Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan*

2.4.4 Pengaruh GCG, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi GCG, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan. GCG dalam penelitian ini diprosikan dengan dewan komisaris dalam pelaksanaan fungsi pengawasan dan mengawasi perilaku oportunistik manajemen dalam tugasnya mengelola perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang berfungsi sebagai penugukur resiko pada hubungan perusahaan, semakin rendah rasio utang maka makin baik perusahaan tersebut. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan, karena pada dasarnya perusahaan akan menjaga stabilitas kinerja keuangan untuk dapat menarik minat para investor. Menurut uraian di atas didapat rumusan hipotesis sebagai berikut :

H0₄ : *GCG, Leverage, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.*

Ha₄ : *GCG, Leverage, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.*